

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan Islam non formal perpaduan antara urgensiitas duni dan akhirat ialah pondok pesantren, selain itu juga salah satu lembaga berbasis Islam yang telah didirikan merupakan tertua di negara Indonesia, dan tumbuh menyebar dinusantara bersamaan berkembangnya dengan masa kejayaan syiar Islam. Pesantren yang asuh dan diajarkan seorang pemukua agama (ulama/kyai) dengan penuh kesabaran, kemandirian, kesederhanaan dan keikhlasan hati.

Di era 1960-an, lembaga non formal pondok pesantren lebih dikenal sebagai pondok. Asrama penginapan atau bangunan khusus, yang mana pada masa itu sebagian besar bangunan tersebut terbuat dari bambu, dihuni oleh para santri. Menurut Zamakhsyari Dhofier lebih dikenal dengan pesantren. Dan tempat tinggal asrama atau hotel merupakan istilah dari pondok, yang berasal dari kata bahasa arab *funhuq*.<sup>1</sup> Di sebuah asrama penginapan yang pada umumnya terbuat dari bambu itulah pada zaman dahulu santri mukim yang berniat menuntut ilmu secara mendalam dan sungguh-sungguh, mereka ditempatkan.

perumpamakan selayaknya sebuah akademi militer, sebagaimana pendapat KH. Adurahman Wahid, justru tempat tinggal yang dihuni oleh

---

<sup>1</sup>Zamakhsyari Dhofier., *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. (Jakarta: LP3ES, 2011), 41

para santri diartikan sebagai suatu pesantren. Dari pernyataan ini menunjukkan dari sebuah makna dari suatu ciri-ciri pesantren, yaitu sebuah penginapan yang berada dilingkungan pendidikan yang integral..<sup>2</sup> Pesantren merupakan sebuah lingkungan pendidikan yang khusus untuk para santri untuk memperoleh pendidikan jasmani maupun rohani secara langsung dan terstruktur.

Tempat tinggal para santri merupakan asal muasal kata dari pada pesantren, dengan pesantren yang mendapat awalan per- dan mendapat akhiran -an, bermula kata “santri”. Istilah lain yang artinya guru (pemuka agama) mengaji dari bahasa Tamil, istilah ini berdasarkan pendapat profesor Johns, sangat cocok digunakan dalam lingkungan pesantren. Sedangkan kata santri atau *shahtri* seperti halnya pendapat C.C Berg baik dari bahasa India maupun pengetahuan keagamaan dari buku-buku suci serta maupun dari berbagai buku-buku tentang ilmu pendidikan.<sup>3</sup> Pesantren merupakan gabungan kata maupun makna dari berbagai bahasa yang berasal dari berbagai macam negara penduduknya beragama Islam maupun non Islam.

Secara terminologis, Pendidikan agama Islam (PAI) yang tumbuh secara pesat serta banyak diakui oleh khalayak umum maupun masyarakat negara asing, dan banyak sekali batasan yang dapat diberikan oleh pemuka

---

<sup>2</sup> Said Agil Siraj et. AL. *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), cet. 1, 13

<sup>3</sup> *Ibid.*, 41

maupun para ahli, sebagaimana yang M. Arifin definisikan.<sup>4</sup> Sebuah pendidikan agama Islam dikatakan sebagai suatu lembaga pesantren atau pendidikan non formal yang hidup dan berkembang semakin pesat serta dikenal serta diakui oleh seluruh masyarakat.

Negara Belanda telah lama melakukan penjajahan kurang lebih dari 300-an tahun, akan tetapi mereka tidak mampu menimbulkan maupun melakukan imitasi budaya sebagaimana yang ada di lingkungan pesantren pada waktu itu. Akan tetapi banyak sekali ahli atau pakar ilmuwan menyakini bahwa di Indonesia, pendidikan yang ada di pesantren merupakan suatu bentuk pendidikan Islam *indigenus*.<sup>5</sup> Belanda sudah sangat cukup lama menjajah Negara ini telah mengakui tidak mampu meniru bentuk maupun model budaya pendidikan yang ada di lingkungan pesantren.

Eksistensi pendidikan serta model pesantren selama berabad-abad yang silam hingga saat ini telah hidup di negara Indonesia dan berada dalam budaya bangsanya. Bahkan keberadaan pesantren tetap bertahan hingga sekarang.<sup>6</sup> Masih eksis hingga sekarang, sehingga pendidikan model pesantren sudah hidup menyatu dengan budaya bangsa Indonesia sejak dahulu.

---

<sup>4</sup> Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren; Pesantren Di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), 12

<sup>5</sup> M.Dian Nafi (Eds), *Praxis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Institute For Training And Development, MA, 2007 ), Cet. 1, 152

<sup>6</sup> Abdul Djamil, MA., *Dalam Pengantar Ideologi Pendidikan Pesantren Pesantren Di Tengah Arus Ideologi Ideologi Pendidikan*. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), vii

Pendidikan di pondok pesantren dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial sangat berpengaruh karena telah mengakui bahwa politik, kultural serta keagamaan orang-orang yang ada di pedesaan di negara ini, sebagaimana pendapat pakar Van Den Berg, Hurgronje dan Geertz sekaligus sarjana barat.<sup>7</sup> Kebiasaan hidup serta pola berfikir santri maupun seseorang yang sudah pernah merasakan di pondok pesantren maupun keagamaan orang-orang pedesaan dengan maksud dan tujuan untuk membentuk serta memelihara kehidupan sosial, kultural, politik di Indonesia sangat berpengaruh besar.

Untuk menyebarkan Islam di Jawa, lembaga pendidikan Islam dan dakwah yang didirikan oleh syekh Maulana Malik Ibrahim merupakan pondok pesantren yang berdiri sejak tahun 1399 M. Raden Rohmat (Sunan Ampel) telah berhasil mendirikan dan mengembagkan pondok pesantren. Yang kemudian untuk pertama kali Ia mendirikan lembaga pendidikan pondok pesantren di sebuah desa Kembang Kuning. Selang beberapa tahun kemudian dia pindah ke suatu tempat bernama Ampel Denta tepatnya di kota Surabaya, dari disinilah telah berdiri sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren yang pada akhirnya ia dikenal dengan sebagaimana gelar *waliyullahnya* yaitu Sunan Ampel. Beberapa tahun kemudian, banyak orang yang bergabung dan mendirikannya maka munculah beberapa lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren seperti pondok pesantren Sunan Giri yang didirikan Sunan Giri, pondok pesantren

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, 41

Demak yang didirikan Raden Patah, dan pondok pesantren Tuban didirikan Sunan Bonang serta dibantu oleh para santri dan putranya.<sup>8</sup> Pada awalnya pemuka agama yang cukup berpengaruh dan terkenal di pondok pesantren mendirikan dan dikembangkan oleh santri dan putranya yang sudah menguasai ilmu dan budaya di lingkungan pesantren.

Sebelum kemerdekaan, peran besar pondok pesantren adalah memperjuangkan kemerdekaan dalam melahirkan pejuang – pejuang yang tangguh. Dalam rangka mewujudkan serta mencerdaskan kehidupan bangsa (*Tafaqquh fi al-din*) se usai kemerdekaan, terus menyiapkan kader maupun tenaga-tenaga yang mampu menguasai ilmu-ilmu keagamaan Islam sebagai kader ulama, mubaligh atau guru agama yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Banyak pelayanan sosial (*dahwah bil-al*) pondok pesantren semakin terus berperan. Sehingga saat ini, dalam sistem pendidikan nasional sebagian masyarakat memandang sebuah lembaga pendidikan ke dua dan merupakan sebuah pendidikan alternatif saja, bagaimanapun anggapan masyarakat terhadap lembaga tersebut tetap konsisten terhadap perannya.<sup>9</sup>

Kebaradaan pondok pesantren masih banyak dipandang sebagai pendidikan alternatif atau ke dua. Padahal keberadaannya sangat berpengaruh besar terhadap bangsa ini, jauh sebelum kemerdekaan baik dalam pelayanan maupun ketenaga kerjaannya.

---

<sup>8</sup> Muhtarom H. M. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*, cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) , 106.

<sup>9</sup> Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah : Pertumbuhan dan Perkembangannya*,( Jakarta : Depag RI, 2003 ) , 88

Fungsi pondok pesantren dari awal pertumbuhannya diantaranya adalah : (1) mampu menyiapkan dan mencetak kader-kader ulama dari para santri yang mendalami, menguasai ilmu agama, dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia yang kemudian diikuti tugas sesuai dengan yang diharapkan, (2) menyebarkan ajaran agama Islam serta dakwah, dan (3) dalam membentuk benteng pertahanan umat materi yang diajarkan di dalam pondok pesantren tersebut semuanya terdiri atas materi keagamaan. Pada hal ini, dari beberapa kitab-kitab klasik yang berbahasa arab sejalan dengan fungsinya, telah diambil pendidikan akhlak.<sup>10</sup> Mayoritas materi yang diambil dari kitab-kitab berbahasa arab dan diterjemahkan, terdiri dari materi agama yang pada zaman dahulu diajarkan pada pondok pesantren.

Dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional, tiap satuan pendidikan harus ada sebagaimana dalam Undang-Undang RI no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yang mengacu kearah tujuan telah ditetapkan. Berkembangnya pendidikan serta potensi peserta didik bertujuan untuk agar menjadi manusia/pribadi yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, berakhlak mulia, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Tujuan pembelajaran yang telah diberikan kepada anak didik dari setiap program pendidikan.<sup>11</sup> Maksudnya

---

<sup>10</sup> Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Profil Pondok Pesantren Mu'adalah, Cet. I (Jakarta: Depag RI, 2004), 3

<sup>11</sup> Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*. (Yogyakarta: Teras, 2009), cet. I, 81-82

pada hasil yang telah diajarkan kepada santri dari setiap program pendidikan pembelajaran, dasarnya merupakan tujuan dari pencapaian pendidikan Nasional.

Seiring dengan perkembangannya, khususnya pada kurikulum dan metode pembelajarannya banyak sekali mengalami pembaruan dan pengembangan pada lembaga pendidikan di pondok pesantren. Pesantren secara mandiri maupun pada proses pembelajaran baik dari sistem pendidikan khas pesantren dan pendidikan kurikulumnya, sebagian besar masing-masing lembaga masih tetap mempertahankannya.<sup>12</sup>

Salah satu pondok yang cukup tua umurnya adalah Pondok PPHM Ngunut, dari letak geografisnya yang kalau ditinjau berada di Desa Ngunut di Jl. Raya I No.34, Lingkungan 3, Ngunut, Kab. Tulungagung, provinsi Jawa Timur. Tetap memegang dengan teguh ajaran-ajaran Islam *Ahlu Al-Sunnah Wa Al-Jamaah* di bumi nusantara ini.

Ada juga di pulau Jawa yang dari berbagai daerah yang tersebar dan dari luar pulau Jawa dan sekitarnya, santri-santri di pondok pesantren Al-Hikmah merupakan santri yang diasuh oleh Romo K.H. Ali Shodiq Umman sendiri. Bersama para santri tetap, beliau guna tetap mengembangkan visi dan misi yang telah berhasil dan tetap terus mengembangkan ajaran agama Islam, yakni *Ahli Sunnah wal Jamaah* secara seimbang. Santri yang sudah mampu menguasainya, dari materi umum yang edukatif serta kurikulum muatan lokal yang berbasis

---

<sup>12</sup> Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam/Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, *Panduan Teknis Penyelenggaraan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Pada Pondok Pesantren Salafiyah*, Cet. I (Jakarta: Depag RI, 2003), 2.

pesantren, tanpa menghilangkan materi yang berorientasi pada materi pendidikan agama Islam.<sup>13</sup>

Pengajian yang diikuti oleh santrinya tanpa ada tingkatan kecerdasan atau batasan umur dari seorang santri, dengan cara santri yang sudah siap akan maju secara satu per satu dan disertai dengan membaca kitab dihadapan kyai untuk dikoreksi kebenarannya, dikenal dengan wetonan/bandongan, dilakukan oleh seorang kyai dan, sedangkan pengajian dilakukan satu persatu, dimana disebut sorogan. Model pembelajaran seperti ini masih populer waktu itu.<sup>14</sup>

Lembaga pendidikan Islam pesantren, walaupun pada dasarnya mempunyai fungsi pendidikan yang tidak kalah pentingnya dengan fungsi tambahan lain, selain sebagai fungsi dengan masyarakat dan tempat pemupukan solidaritas masyarakat, seperti sarana informasi, komunikasi timbal balik secara kultural dan seterusnya.<sup>15</sup>

Istilah sistem, bagian atau komponen yang berarti "*sistema*" berasal dari bahasa Yunani, yang satu himpunan dari satu dan suatu keseluruhan yang saling berhubungan secara teratur. Sebuah sistem dalam pendidikan akan bekerja secara terpadu dan tidak dapat dipisahkan antara yang satu sama lain merupakan nilai dari berbagai unsur dari pesantren merupakan tujuan yang termuat pada lembaga pendidikan yang sistemik.

---

<sup>13</sup> Wawancara Ustadz Hanif, Salah satu Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in. Pada tanggal 05 Desember 2018.

<sup>14</sup> Amir Haedari, dkk., *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*, Cet. II (Jakarta, Diva Pustaka : 2004), 80.

<sup>15</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), 6, cet. 1

Tujuan pendidikan yang bekerja sama secara terpadu dari unsur-unsur pendidikan untuk menuju tercapainya dari sistem pendidikan dan akan saling melengkapi satu sama lain. Tujuan dari sebuah yang telah dicitakan dengan demikian tidak lain merupakan totalitas interaksi satu perangkat.<sup>16</sup>

Selain itu pada Pondok Pesantren Terpadu (PPT) Al-Kamal Kunir juga memiliki daya tarik tersendiri bagi peneliti. Adapun daya tarik peneliti untuk melakukan penelitian, salah satu diantaranya dalam masa penerimaan santri usia sekolah baru tidak dilaksanakannya seperti pada madrasah-madrasah umum lainnya. Namun diberlakukan seleksi tartil Al-Qur'an, yang digunakan sebagai pemetaan pengetahuan mengenai baca tulis Al-Qur'an.

Dengan nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari dasar Islam membentuk pandangan hidup, sistem pendidikan pesantren yang didasari, digerakkan, dan diarahkan yang sesuai akan saling berkaitan dengan unsur-unsur serta nilai-nilai ajaran agama Islam. Satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan dari unsur yang satu dari unsur yang lain merupakan dalam sistem pendidikan pesantren. Salah satu acuan dalam menetapkan sebuah tujuan pendidikan dengan pandangan hidup yang telah dijadikan. Dengan demikian, dialektika antara kepercayaan terhadap ajaran agama yang diyakini memiliki nilai kebenaran mutlak dan realitas sosial

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, 16

yang memiliki kebenaran relatif dari sebuah sistem pendidikan pesantren telah didasarkan atas.<sup>17</sup>

Pemahaman tentang ajaran-ajarannya agar tetap relevan dan *survive*, pada sistem pendidikan yang ada di pesantren harus selalu melakukan upaya rekonstruksi. Dalam hal struktur sosio-kultural pesantren telah melahirkan suatu kemajuan zaman yang modern perubahan-perubahan mendasar seringkali berbenturan di aneka kemapanan seiring dengan perkembangan dunia. Dalam usaha kontekstualisasi bangunan-bangunan sosio-kultural dengan dinamika modernisasi, tidak terkecuali dengan sistem pendidikan pesantren, sehingga berakibat pada keharusan untuk mengadakan.<sup>18</sup>

Sebenarnya keharusan untuk merekonstruksi sudah dimaklumi, asalkan tidak sampai terlepas dari bingkai *al ashlah* (lebih baik). Sebagai mana adanya sebuah kaidah ini, *al-muhafadhahtu 'ala al-qadim ash-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah*, kebebasan dalam membentuk sebuah model pesantren merupakan keniscayaan. Atas segala upaya menuju rekonstruksi, kaidah-kaidah tersebut merupakan legalitas yang sangat kuat ketika dunia pesantren diharuskan mengadakan rekonstruksi, maka yang menjadi kata kunci harus dipegang sebuah kemajuan dunia modern, aspek *al-ashlah* sebagai konsekuensinya.<sup>19</sup>

Penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam berdasarkan latar belakang masalah di atas, tentang “**Pembinaan Keagamaan Santri Usia**

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, 17

<sup>18</sup> Said Agil Siraj, *Op. Cit.*, 216

<sup>19</sup> *Ibid.*, 217

**Sekolah dalam Mengembangkan Pengetahuan dan Kemandirian  
(Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in (PPHM)  
Ngunut dan Pondok Pesantren Terpadu (PPT) Al-Kamal Kunir)".**

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Fokus penelitian ini berdasarkan konteks penelitian diatas, maka nantinya yang menjadi dasar penelitian peneliti dilapangan adalah *Pembinaan Keagamaan Santri Usia Sekolah Dalam Mengembangkan Pengetahuan Dan Kemandirian di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in (PPHM) Ngunut dan Pondok Pesantren Terpadu (PPT) Al-Kamal Kunir"*.

Beberapa pertanyaan penelitian dari fokus penelitian tersebut maka munculah yang meliputi:

1. Bagaimana pendekatan dalam pembinaan keagamaan dalam mengembangkan pengetahuan dan kemandirian santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in (PPHM) Ngunut dan Pondok Pesantren Terpadu (PPT) Al-Kamal Kunir ?
2. Bagaimana metode yang digunakan dalam pembinaan keagamaan dalam mengembangkan pengetahuan dan kemandirian santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in (PPHM) Ngunut dan Pondok Pesantren Terpadu (PPT) Al-Kamal Kunir ?
3. Bagaimana strategi yang digunakan dalam pembinaan keagamaan dalam mengembangkan pengetahuan dan kemandirian santri di

Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in (PPHM) Ngunut dan Pondok Pesantren Terpadu (PPT) Al-Kamal Kunir ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Rumusan Masalah diatas berdasarkan pada paparan data dari konteks penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pendekatan dalam pembinaan keagamaan dalam mengembangkan pengetahuan dan kemandirian santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in (PPHM) Ngunut dan Pondok Pesantren Terpadu (PPT) Al-Kamal Kunir.
2. Mengetahui metode yang digunakan dalam pembinaan keagamaan dalam mengembangkan pengetahuan dan kemandirian santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in (PPHM) Ngunut dan Pondok Pesantren Terpadu (PPT) Al-Kamal Kunir.
3. Mengetahui strategi yang digunakan\ dalam pembinaan keagamaan dalam mengembangkan pengetahuan dan kemandirian santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in (PPHM) Ngunut dan Pondok Pesantren Terpadu (PPT) Al-Kamal Kunir.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Diharapkan nantinya hasil dari penelitian ini akan dapat mengungkap sejauh mana *Pembinaan Keagamaan Santri Usia Sekolah Dalam Mengembangkan Pengetahuan Dan Kemandirian di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in (PPHM) Ngunut dan Pondok Pesantren Terpadu*

(PPT) *Al-Kamal Kunir*, sehingga semua pihak, terutama yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, manfaat dan kegunaan penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek diharapkan dapat digunakan secara spesifik, yaitu:

#### 1. Kegunaan Teoritis

Bagi peneliti khususnya dan para pembaca hasil pada umumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai pendekatan, metode dan strategi pembinaan keagamaan santri usia sekolah dalam mengembangkan pengetahuan serta kemandirian penelitian ini.

#### 2. Kegunaan Praktis

##### a. Lembaga

Sebagai sarana ustadz/ ustadzah dalam membina keagamaan dalam mengembangkan pengetahuan serta kemandirian santri, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kebijakan dalam menyusun program maupun kebijakan-kebijakan yang lebih baik.

##### b. Guru Ustadz/ Ustadzah

Agar lebih memahami tentang perannya sebagai Guru khususnya Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan akhlakul kariamah sehingga mampu membentuk karakter siswa yang tercermin dalam tingkah laku sehari-hari.

##### c. Perpustakaan Pascasarjana IAIN Tulungagung

Sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya dengan adanya penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan koleksi dan referensi juga menambah literatur dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan.

d. Peneliti Berikutnya

Digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dengan tema yang berkaitan dengan pembinaan keagamaan dalam mengembangkan pengetahuan serta kemandirian santri pada hasil penelitian ini.

## **E. Penegasan Istilah**

Penulis memandang perlu adanya penegasan istilah untuk memperjelas isi pembahasan serta banyak penafsiran yang berbeda-beda dalam memahami maksud dari judul “Pembinaan Keagamaan Santri dalam mengembangkan Pengetahuan dan Kemandirian (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi’in (PPHM) Ngunut dan Pondok Pesantren Terpadu (PPT) Al-Kamal Kunir)”, sehingga dapat menghindari dari kesalah pahaman, yaitu:

1. Penegasan Konseptual

a. Pembinaan Keagamaan

Pembinaan secara bahasa membina atau pembinaan berasal dari kata “bina” yang mempunyai arti bangun/bangunan, maka dapat

diartikan menjadi proses membangun.<sup>20</sup> Maksudnya, nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren sesuai dengan ajaran diajarkan bermaksud membangun interaksi antar santri, kyai dan guru.

b. Santri

Pesantren yang biasanya terdiri dari dua kelompok merupakan unsur pokok dari suatu jenis/macam di lembaga, yaitu:

1) Santri mukim

Santri akan menetap dalam pondok pesantren selama mengikuti suatu pelajaran dan setiap selesai mengikuti suatu pelajaran bermaksud untuk tidak pulang kerumah masing-masing. Merupakan santri yang berasal dari luar daerah yang sangat jauh.

2) Santri kalong

Santri pulang kerumah masing-masing dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren selama mengikuti suatu pelajaran. Namun, mereka diijinkan setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Yaitu santri- yang berasal dari daerah-daerah di sekitar pondok pesantren.<sup>21</sup>

c. Pengetahuan Santri dalam mengembangkan pengetahuan

---

<sup>20</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1996), 78

<sup>21</sup> Zamakhsyari Dhofir, dalam bukunya Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1), 143

Ilmu pengetahuan adalah hasil pengalaman santri selama diri sendiri sebagai pribadi dan orang lain mengikuti suatu pelajaran di pesantren yang mengajarkan berpikir bebas, sistematis dan radikal, bersetumpu atas hasil penelitian (*implicit eksperimen*).<sup>22</sup> Kesanggupan seorang santri dalam menolong serta mendorong menjadi pribadi yang selalu belajar melatih dirinya agar mampu mengurus kepentingannya tanpa terus menerus bergantung pada orang lain.

d. Kemandirian Santri

Melakukan sesuatu atas dorongan sikap yang menghendaki santri untuk bertindak bebas, artinya dapat dari dalam diri santri itu sendiri sesuai dengan hak serta kewajiban sebagai seorang santri, yaitu harus mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.<sup>23</sup> Jalan hidup bebas dari masyarakat serta pengaruh negatif dari luar seorang santri diberi kebebasan. Bebas dalam hal berpikir, berbuat, dan menentukan. Segala kesulitan santri dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi kyai dan guru dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren dengan kemandirian diharapkan akan sesuai dengan nilai yang diajarkan.

2. Penegasan Operasional

---

<sup>22</sup> Darmadi, *Integrasi Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2017), 17

<sup>23</sup> Perpustakaan Nasional KDT, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar "Membedah Anatomi K 13 untuk Membangun Masa Depan pendidikan yang Lebih Baik"*, (Sumedang: UPI Sumedang Pres, 2014), 64

Pembinaan Keagamaan Santri dalam mengembangkan pengetahuan dan kemandirian di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in (PPHM) Ngunut dan Pondok Pesantren Terpadu (PPT) Al-Kamal Kunir. Yang dimaksudkan peneliti disini lebih mengarah pada penerapan atau cara yang dilakukan para pengasuh dalam memberikan intruksi terkait dengan pendekatan, metode dan strategi bimbingannya dalam proses membina para santri yang masih dikatakan usia sekolah.